

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sektor pariwisata sebagai kegiatan perekonomian telah menjadi prioritas pengembangan bagi sejumlah negara, terlebih bagi negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki potensi wilayah yang luas dengan daya tarik wisata yang cukup besar, banyaknya keindahan alam, aneka warisan sejarah budaya, dan kehidupan masyarakat (etnik). Sektor pariwisata di Indonesia semakin berkembang dan semakin maju, hal ini memacu pertumbuhan hotel di Indonesia. Hal itu terungkap dari data lembaga riset perhotelan dunia yang berbasis di London, STR Global bahwa melalui laporan *Global Construction Pipeline*, hingga Maret 2014 di Indonesia tengah disiapkan pasokan unit hotel mencapai 53.100 kamar, jumlah tersebut bertumbuh 35,7% dibandingkan tahun lalu (Bisnis Perhotelan: Pertumbuhan Hotel di Indonesia Terus Meningkat, 2014).

Hotel adalah suatu badan usaha yang menyediakan pelayanan jasa penginapan, penyedia makanan dan minuman serta fasilitas jasa lainnya dimana semua pelayanan itu diperuntukkan bagi masyarakat umum, baik mereka yang bermalam di hotel tersebut ataupun mereka yang hanya menggunakan fasilitas tertentu yang dimiliki hotel tersebut.

Menurut Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Jatim, saat ini di seluruh Jawa Timur tercatat ada sekitar 9.000 unit hotel berbintang dan 5.000 unit diantaranya berada di wilayah Surabaya. Berdasarkan data izin pembangunan hotel di Surabaya hingga tahun 2014 tercatat mencapai 30 unit hotel. Menurut Ketua Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Jatim, Atmantoro, jumlah tersebut sudah melebihi kebutuhan dan dalam tiga hingga empat tahun ke depan iklim industri hotel tidak akan kondusif dan persaingan bisa menjadi tidak sehat lagi. Untuk saat ini, tingkat hunian hotel (okupansi) rata-rata dibawah 60%. Padahal pada tahun 2010, okupansi rata-rata untuk hotel berbintang di Jatim masih dikisaran 70% (PHRI Jatim Berharap Pemkot Batasi Pendirian Hotel di Surabaya, 2014). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Jatim, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di Jawa Timur pada bulan Maret 2014 mencapai 48,21 persen atau naik 1,64 poin dibanding TPK bulan Februari 2014 yang mencapai 46,57 persen. Menurut klasifikasi bintang, TPK hotel bintang 4 pada bulan Maret 2014 mencapai 55,40 persen dan merupakan TPK tertinggi dibanding TPK hotel berbintang lainnya. Sementara TPK hotel bintang 5 sebesar 53,57 persen, diikuti hotel bintang 2 sebesar 53,10 persen, hotel bintang 3 sebesar 42,35 persen, dan hotel bintang 1 sebesar 29,01 persen. Rata-rata lama menginap tamu (RLMT) Asing pada hotel berbintang bulan Maret 2014 mencapai 2,42 hari, turun 0,98 poin dibanding dengan bulan Februari 2014 yang sebesar 3,40 hari.

Untuk RLMT Indonesia pada bulan Maret 2014 mencapai 1,68 hari turun 0,24 poin dibanding bulan Februari 2014 sebesar 1,92 hari. Secara keseluruhan RLMT pada bulan Maret 2014 sebesar 1,73 hari turun 0,25 poin jika dibandingkan dengan bulan Februari 2014 yang mencapai 1,98 hari.

Objek dalam penelitian ini adalah Hotel G Suites Surabaya yang terletak di Jalan Raya Gubeng Nomor 43, Surabaya. Hotel ini berjarak 8,6 kilometer dari Monumen Yos Sudarso, 700 meter dari Monumen Bambu Runcing, dan 700 meter dari Monumen Kapal Selam. Berkendara dari Hotel G Suites ke Bandara Juanda, selang waktunya adalah 45 menit. Hotel berbintang tiga ini baru berdiri pada bulan Maret tahun 2014. Jumlah kamar yang beroperasi adalah sebanyak 118 kamar. Hotel ini dapat menyewakan sampai dengan 60 persen dari total kamar yang ada setiap bulannya. Hotel ini menyediakan fasilitas seperti *fitness center*, *jacuzzi*, *sauna*, *massage service*, sewa mobil dan 2 ruang *meeting* dengan kapasitas 30 hingga 100 orang. Hotel ini termasuk hotel yang baru karena baru berdiri kurang dari setahun yaitu pada bulan Maret tahun 2014, tetapi walaupun demikian hotel ini sudah menerapkan pengendalian internal. Hal ini terbukti dari adanya dokumentasi dan pencatatan serta pembagian tugas yang diimplementasikan melalui struktur organisasi, hanya saja terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam kegiatan operasionalnya.

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan beberapa hal yang menandakan bahwa hotel ini memiliki kelemahan pada komponen aktivitas pengendaliannya. Pertama, seringnya terdapat aset tetap hotel yang hilang seperti timbangan berat badan, handuk, dan barang yang ada di dalam kamar hotel sehingga pihak hotel mengalami peningkatan pengeluaran untuk mengganti aset tetap yang hilang. Kehilangan aset tetap hotel tersebut dapat dikatakan sering karena setiap bulan, hotel harus mengeluarkan 10% hingga 15% dari total omzet hotel untuk mengganti aset tetap yang hilang. Pengeluaran hotel akibat kehilangan aset tetap hotel ini mengakibatkan laba bersih hotel menjadi berkurang, laba bersih hotel jauh dari yang diharapkan pihak hotel. Hotel terlalu banyak mengeluarkan uang untuk pembelian aset tetap yang hilang yang harusnya dapat dicegah dan dikurangi. Pihak hotel tidak dapat menagih penggantian aset yang hilang kepada tamu hotel karena ketika pihak hotel menemukan barang di kamar hotel yang hilang, tamu hotel sudah pulang dan telah membayar lunas sewa kamar hotel tanpa ada catatan denda apapun dari hotel. Hal ini dimungkinkan terjadi karena terdapat kelemahan pengendalian internal di bagian pencatatan dan dokumentasi karena *housekeeper* mengecek barang-barang yang ada di hotel berdasarkan ingatan tanpa ada *checklist* barang yang ada di dalam kamar hotel padahal *housekeeper* harus memeriksa tiga jenis kamar yang berbeda dengan barang yang berbeda pula setiap kamar.

Kedua, seringnya terjadi kehilangan dan rusaknya aset tetap pada *restaurant* yang ada di dalam hotel seperti gelas, *blender* dan peralatan makan. Pengeluaran hotel menjadi bertambah banyak akibat dari seringnya terjadi kehilangan aset tetap yang ada pada *restaurant*. Kehilangan aset ini dapat dikatakan sering karena hotel harus mengeluarkan sekitar Rp 5.000.000,00 setiap bulan akibat dari pembelian ulang aset *restaurant* yang hilang. Hotel terlalu banyak mengeluarkan uang untuk pembelian aset yang hilang yang harusnya dapat dicegah dan dikurangi. Pelayan *restaurant* dapat meminta pembelian ulang untuk mengganti aset tetap seperti gelas yang hilang kepada *manager restaurant* dengan berbagai alasan seperti hilang atau pecah. *Manager* tidak meminta bukti hilang atau pecahnya gelas kepada pelayan dan biasanya selalu menyetujui pembelian ulang gelas tersebut serta persetujuan permintaan pembelian hanya dari *manager* saja. Hal ini merupakan kelemahan yang harus diperbaiki khususnya prosedur dan dokumen harus diperbaiki untuk mencegah seringnya kehilangan aset di *restaurant*. *Manager* harus meminta bukti pecahnya gelas kepada pelayan sebelum menyetujui pembelian gelas karena hilangnya gelas dimungkinkan juga karena pencurian aset oleh karyawan tanpa sepengetahuan *manager* serta harus ada persetujuan dari dua hingga tiga orang.

Ketiga, hotel tidak pernah melakukan penghitungan atau pengecekan jumlah aset tetapnya dan mencocokkan antara catatan dan fisik, sehingga jumlah aset tetap yang tercatat tidak

akurat jumlahnya, seringkali aset tetap yang hilang tidak dicocokkan kembali jumlahnya dengan yang ada di catatan. Selama ini bagian akuntansi tidak mengetahui berapa banyak aset tetap yang hilang dan apa saja aset tetap yang hilang karena tidak ada prosedur dan dokumen aset tetap hilang. Pada penghentian aset tetap, hotel hanya membuat jurnal dan tidak menggunakan dokumen sama sekali sehingga hal ini dapat mendukung karyawan yang ingin melakukan kecurangan. Hotel tidak memiliki nomor-nomor/inventaris di setiap aset tetapnya sehingga membuat pencatatan aset tetap kurang efisien dan efektif, terutama ketika diadakan pengecekan aset tetap. Hal ini harus diperbaiki khususnya perbaikan pada prosedur dan dokumen.

Kelemahan-kelemahan tersebut tentu harus diperbaiki agar hotel dapat terhindar dari kecurangan. Menurut Jogiyanto (2005:36), Indikator adanya permasalahan-permasalahan sehingga sistem yang lama harus diperbaiki, ditingkatkan bahkan diganti keseluruhannya yaitu:

1. Laporan yang tidak tepat waktunya
2. Isi laporan yang sering salah
3. Tanggung jawab yang tidak jelas
4. Ketidakterbaca kas
5. Produktivitas tenaga kerja yang rendah
6. Kegiatan yang tumpang tindih
7. Kesalahan-kesalahan manual yang tinggi

8. File-file yang kurang teratur

Dari beberapa indikator tersebut, dapat dilihat bahwa permasalahan hotel termasuk dalam indikator tersebut sehingga sistem yang lama harus diperbaiki, ditingkatkan bahkan diganti keseluruhannya.

Berdasarkan hasil observasi awal, kelemahan yang ada di perusahaan berkaitan dengan aset tetap perusahaan. Dengan demikian maka, lingkup pembahasan penelitian ini adalah sistem informasi akuntansi aset tetap yang terdiri dari siklus pembelian aset tetap, siklus pemeliharaan aset tetap dan siklus penghentian aset tetap agar lebih fokus dalam menganalisis dan memberikan saran. Oleh karena itu, judul dari penelitian ini adalah “Analisis dan Desain Sistem Informasi Akuntansi Aset Tetap pada Hotel G Suites Surabaya”. Penggunaan kata aset menggantikan kata aktiva dikarenakan mengacu pada PSAK 16 tentang aset tetap.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil observasi awal, permasalahan yang dihadapi hotel G Suites Surabaya adalah seringnya kehilangan aset tetap yang merupakan bagian dari pengendalian internal. Hal ini diduga karena prosedur yang kurang memadai dan dokumen yang tidak lengkap.

Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana analisis sistem informasi akuntansi aset tetap pada hotel G Suites Surabaya?
2. Bagaimana desain prosedur dan dokumen sistem informasi akuntansi aset tetap pada hotel G Suites Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis sistem informasi akuntansi aset tetap pada hotel G Suites Surabaya.
2. Mendesain sistem informasi akuntansi aset tetap pada hotel G Suites Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Akademis
 - a. Sebagai acuan atau pembanding bagi yang akan meneliti topik sejenis mengenai sistem informasi akuntansi aset tetap.
 - b. Menjadi semakin memahami dan mengembangkan teori terkait sistem informasi akuntansi aset tetap.

2. Manfaat Praktis

Memperbaiki kelemahan sistem informasi akuntansi aset tetap pada Hotel G Suites Surabaya.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dikelompokkan sebagai berikut:

BAB 1: Pendahuluan

Dalam bab ini memuat Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB 2: Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini memuat penelitian terdahulu, teori – teori tentang sistem informasi akuntansi, proses bisnis hotel, sistem informasi akuntansi perhotelan, sistem informasi akuntansi aset tetap, sistem pengendalian internal, analisis sistem dan desain sistem yang mendasari penulisan laporan ini serta rerangka berpikir.

BAB 3: Metode Penelitian

Dalam bab ini memuat desain penelitian, jenis data, dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, serta prosedur analisis data.

BAB 4: Analisis dan Pembahasan

Dalam bab ini menguraikan tentang gambaran umum objek penelitian yang terdiri dari profil dari objek penelitian, visi dan misi, struktur organisasi dan tugas serta tanggung jawab masing-masing fungsi, deskripsi data mengenai prosedur siklus pembelian, pemeliharaan dan penghentian aset tetap saat ini, dokumen yang terkait serta analisis dari hasil temuan serta pembahasannya.

BAB 5: Simpulan, Keterbatasan dan Saran

Dalam bab ini memuat kesimpulan dari analisis hasil temuan, keterbatasan, serta saran yang dapat diberikan kepada Hotel G Suites Surabaya.